

## PENDIDIKAN HUMANISME JEAN-PAUL SARTRE

Eko Ariwidodo<sup>1</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara, Institut Agama Islam Negeri Madura

<sup>2</sup> Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan

<sup>1</sup>ekarwdd@iainmadura.ac.id; <sup>2</sup>nash\_depago@yahoo.co.id



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.303>

Diterima: 17 September 2022 | Disetujui: 25 Oktober 2022 | Dipublikasikan: 30 Desember 2022

### Abstract

*Humans are involved in creating themselves and the world through concrete choices and actions, thereby assigning value to those choices and actions. Humans, as *etre pour soi* can transcendence. Man is not to facticity, to the way of being *etre en soi*., Sartre on this basis emphasized existentialism as humanism. Existentialism is not an evil or arbitrary freedom, so it is necessary to explain why existentialism and education are two things that are significantly very influential in the world of contemporary learning. The study in this article uses a distinctive method related to a school of philosophy, namely existentialism. Existentialism is a philosophical method that emphasizes individual existence and individual freedom. This school of thought developed rapidly and influenced many writers, especially in the twentieth century. The most prominent characteristic of existentialism is the emergence of human awareness of himself. A theory of the search for self-meaning that every human being asks about his existence. Awareness and personal responsibility are essential issues in human life. It is related to efforts to realize human life as authentic or genuine. Awareness and personal responsibility are related to human attitudes and actions in filling the space of freedom they have, including education. Attitudes and actions taken by every human being do not stand in a space. It must be accounted for against actual human values, for the duties that are the obligations and expectations of others. Awareness and responsibility are human characteristics. Every human being in his heart owns consciousness, so that awareness is generally related to morals in the future, commonly called moral awareness. Moral awareness is often also called the inner voice; it becomes the primary presupposition of human moral action in education. In line with this, every human being has the right. It is also obliged to live according to what has been realized as an obligation and responsibility. Morally, every human being must decide for himself what to do, especially in the field of education, as well as educators*

**Keywords:** *humanism; existensialism; education*

### Abstrak

Manusia terlibat dalam proses menciptakan diri dan dunia dengan pilihan dan tindakan nyata dan dengan demikian memberi nilai pada pilihan dan tindakan tersebut. Manusia sebagai *etre pour soi* memiliki kemampuan transendensi. Manusia meniadak pada faktisitas, pada cara berada *etre en soi*. Atas dasar tersebut Sartre menegaskan eksistensialisme sebagai humanisme. Eksistensialisme bukan merupakan keburukan atau kebebasan yang sewenang-wenang, sehingga perlu dijelaskan mengapa eksistensialisme dan pendidikan menjadi dua hal yang secara signifikan sangat berpengaruh di dalam dunia pembelajaran kontemporer. Kajian di dalam artikel ini menggunakan metode khas yang terkait dengan salah satu aliran filsafat yakni eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan metode filsafat yang menekankan pada eksistensi individu dan kebebasan individu. Aliran pemikiran tersebut berkembang demikian pesat dan mempengaruhi banyak penulis khususnya pada abad kedupuluh. Karakteristik yang paling menonjol dari aliran eksistensialisme yakni kemunculan kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri. Sebuah teori pencarian makna diri yang ditanyakan setiap manusia terhadap ekistensi dirinya sendiri. Kesadaran dan tanggung jawab pribadi merupakan persoalan yang penting dalam hidup manusia. Hal tersebut berhubungan dengan usaha mewujudkan hidup manusia menjadi otentik atau hidup sejati. Sebab kesadaran dan tanggung jawab pribadi berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia dalam mengisi ruang

kebebasan yang dimiliki termasuk di dalamnya ruang Pendidikan. Sikap dan tindakan yang diambil oleh setiap manusia tidak berdiri di ruang kosong, melainkan harus dipertanggungjawabkan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya, terhadap tugas yang menjadi kewajiban dan harapan orang lain. Kesadaran dan tanggung jawab merupakan ciri manusia. Kesadaran dimiliki oleh setiap manusia dalam hatinya, sehingga kesadaran pada umumnya berkaitan dengan moral, selanjutnya lazim disebut kesadaran moral. Kesadaran moral sering juga disebut suara batin; menjadi pengandaian utama dari tindakan moral manusia di dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, setiap manusia berhak dan juga wajib untuk hidup sesuai dengan apa yang telah disadari sebagai kewajiban dan tanggung jawab. Secara moral setiap manusia harus memutuskan sendiri apa yang akan dilakukan terutama di bidang pendidikan, sekaligus sebagai tenaga pendidik.

**Kata Kunci:** humanisme; eksistensialisme; pendidikan



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*



## PENDAHULUAN

Jean-Paul Sartre merupakan seorang eksistensialis terkemuka pada abad ke-20. Seperti para eksistensialis lainnya, Sartre percaya bahwa eksistensi mendahului esensi. Prinsip utama eksistensialisme, menurutnya, yakni subjektivitas dalam arti bertanggung jawab pada diri dan pada subjek-subjek lain di luar dirinya karena dengan mengambil keputusan bagi dirinya seseorang juga mempengaruhi subjek-subjek lain. Manusia terlibat dalam proses menciptakan diri dan dunia dengan pilihan dan tindakan nyata dan dengan demikian memberi nilai pada pilihan dan tindakan tersebut. Manusia sebagai *etre pour soi* memiliki kemampuan transendensi. Manusia meniadakan pada faktisitas, pada cara berada *etre en soi*. Atas dasar tersebut Sartre menegaskan eksistensialisme sebagai humanisme. Eksistensialisme bukan merupakan keburukan atau kebebasan yang sewenang-wenang. Gagasan tersebut telah dikupas di dalam buku *L'Existentialism est un humanisme (Existentialism and Humanism)*. "Tampaknya eksistensialisme diidentifikasi dengan keburukan" demikian kata Jean Paul Sartre. Oleh karena itu, dalam sebuah kuliah umum pada 1945, filsuf yang juga dikenal sebagai sastrawan dan penulis banyak naskah drama tersebut menyampaikan makalah berjudul *L'Existentialism est un humanisme* (Sartre, 1946). Sartre di dalam tulisan singkatnya, menyatakan bahwa (aliran filsafat) eksistensialisme sesungguhnya tidak lain yaitu humanisme.

Sartre di dalam buku kecilnya yakni *Existentialism and Humanism*, memulai dengan mengajukan pertanyaan, "Benarkah eksistensialis adalah pesimis? Benarkah eksistensialis sama dengan Quietism? Atau, benarkah eksistensialisme berarti subjektivisme? Sebagai eksistensialis ateis, apa implikasi tidak ada Tuhan pada etika atau moralitas?" Mencoba menjelaskan mengapa eksistensialisme dikaitkan dengan keburukan-keburukan, Sartre mengatakan, "apa yang mengerikan dalam doktrin tersebut yaitu orang dibuat berhadapan dengan kemungkinan pilihan" (Sartre, 1946: 25; Anderson, 1979), secara jelas Sartre menyebut dengan ungkapan "... what is alarming in the doctrine that I am about to try to explain to you is – is it not? – that it confronts man with a possibility of choice." Sartre menjelaskan posisi eksistensialisme. Baik yang ateis maupun yang Kristen, kaum eksistensialis percaya bahwa eksistensi mendahului esensi. Artinya, tidak seperti benda yang dibuat sudah dengan tujuan tertentu, manusia terlahir atau "terlempar" begitu saja ke dunia—dan dengan demikian bereksistensi—baru manusia akan mencari makna atau tujuan atau arah hidupnya. Siapa seorang manusia ditentukan oleh bagaimana menjalani hidupnya (Sartre, 1946: 28; Faizi, 2021).

Prinsip pertama eksistensialisme menurut Sartre adalah subjektivitas. Inilah yang membedakan manusia dengan benda-benda. Manusia mengarahkan sendiri masa depannya (Wen, 1999), dan lebih jauh, ia sadar akan hal ini. Implikasinya, manusia bertanggung jawab atas seluruh hidupnya, seluruh eksistensinya. Dengan banyaknya "label" bahwa eksistensialisme setali tiga uang dengan subjektivisme, perlu dipahami dulu apa itu subjektivisme? Menurut Sartre, di satu pihak subjektivisme bermakna kebebasan subjek individual, namun di lain pihak mengindikasikan bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitasnya (*man cannot pass beyond human subjectivity*). Arti kedua, ketika seseorang memilih dan dengan demikian mengafirmasi, menyetujui—suatu nilai yang tentunya dianggap baik untuk dirinya, ia tidak dapat juga memilih nilai tersebut sebagai yang terbaik untuk semua manusia lain, untuk seluruh umat manusia (Sartre, 1946: 29). Karenanya, seorang manusia bertanggung jawab atas seluruh umat manusia.

Apabila dikatakan bahwa eksistensialisme adalah subjektivisme, perlu diperjelas dulu subjektivisme dalam arti apa? Subjektivisme dalam arti epistemologis adalah paham yang menganggap sumber pengetahuan manusia berasal dari (rasio) subjek yang mengetahui, sementara pengetahuan tentang yang objektif atau real atau di luar subjek dianggap berasal dari penyimpulan si subjek (Bagus, 2022: 147). Tentu eksistensialisme tidak bisa disejajarkan dengan subjektivisme epistemologis ini sebab eksistensialisme Sartre tidak memikirkan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh. Yang dipersoalkan Sartre yakni bagaimana manusia—sebagai "etre pour soi", sebagai pengada yang eksistensinya mendahului esensi dan dengan demikian punya kebebasan untuk menentukan dirinya—hidup dengan kebebasannya (Purnamasari, 2017). Bagaimana manusia, bebas tanpa batasan apa pun, menentukan dirinya? Hal tersebut berbeda dengan subjektif yang secara peyoratif diartikan sebagai emosional, berprasangka tanpa dukungan analisis situasi objektif dan tidak logis (Bagus, 2002: 146).

Subjektivitas seorang eksistensialis menyangkut tanggung jawabnya, juga pada subjek-subjek lain di luar dirinya karena dengan mengambil keputusan bagi dirinya, seseorang juga mempengaruhi manusia-manusia lain. Misalnya, dalam contoh murid Sartre yang harus memutuskan antara memenuhi panggilan wajib militer atau menunggui ibunya yang sakit-sakitan, keputusan apa pun yang diambil pasti mempengaruhi orang lain—ibunya dan juga lingkungan militer bahkan negaranya. Jadi, benarkah eksistensialisme merupakan subjektivisme? Bisa saja demikian jika subjektivisme dipahami bukan hanya dalam pengertian kebebasan subjek individual untuk menentukan pilihan, namun juga dalam pengertian tanggung jawabnya karena memilih untuk tidak lepas dari memilih untuk orang lain (Revonita, 2021). Seorang manusia dalam penentuan pilihan juga memilih untuk semua manusia lain. Memilih berarti mengafirmasi nilai yang lebih baik pada pilihan tersebut ketimbang alternatifnya, dan "nilai" tersebut baru dapat dikatakan baik jika juga berlaku bagi semua manusia lain.

## METODE

Sebagai salah satu metode filsafat yang berkembang pada abad kedupuluh, eksistensialisme memiliki kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan di dunia dan di Indonesia. Eksistensialisme merupakan metode filsafat yang menekankan pada eksistensi individu dan kebebasan individu. Aliran pemikiran tersebut berkembang demikian pesat dan mempengaruhi banyak penulis khususnya pada abad kedupuluh. Karakteristik yang paling menonjol dari aliran eksistensialisme yakni kemunculan kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri. Sebuah teori pencarian makna diri yang ditanyakan setiap manusia terhadap eksistensi dirinya sendiri (Emery, 1971: 5). William Barret (1966: 792) menambahkan bahwa eksistensialisme sebagai metode filsafat berusaha untuk membuat manusia sadar terhadap kenyataan hidup manusia; misalnya tentang kematian, ketakutan, pilihan, cinta, kebebasan, rasa bersalah, kesadaran, menerima ketakutan (Kierkegaard, 1983). Intinya, eksistensialisme merupakan pandangan yang lebih menekankan pada emosi daripada rasionalitas dalam memahami dirinya dan lingkungannya.

Tema sentral filsafat eksistensialisme tidak lain yaitu eksistensi manusia. Eksistensialisme ini tumbuh sebagai suatu ragam filsafat antropologi yang sangat berkembang terutama setelah selesainya Perang Dunia II. Peletak dasar filsafat eksistensialisme adalah Blaise Pascal (1623-1662), seorang filsuf Prancis yang menulis *Pensées* (1670) sebagai kritikan terhadap rasionalisme yang diungkapkan oleh René Descartes. Selanjutnya, Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855), yang dianggap sebagai peletak dasar eksistensialisme modern, juga telah menuliskan karya-karyanya sebelum Perang Dunia I, seperti juga Dostoyevski dan Fredrich Wilhelm Nietzsche (1844-1990). Para eksistensialis lainnya seperti Martin Heidegger dan Karl Jaspers juga telah menulis karya-karyanya sebelum Perang Dunia II (Hassan, 1992:1).

Eksistensialisme pasca PD kedua berkembang pesat dan mempengaruhi banyak penulis dan filsuf seperti Albert Camus, Gabriel Marcel, Martin Buber, Van Cleve Morris. Pencarian kembali tentang makna manusia menjadi penting dalam dunia yang telah menderita depresi berkepanjangan akibat peperangan yang dampaknya nyata sangat besar. Hal tersebut menjadi pemicu bagi kaum eksistensialis dalam memperbaharui pencarian makna dan signifikansi manusia sebagai akibat dari dampak sistem industri modern yang mendehumanisasikan manusia. Eksistensialisme merupakan penolakan yang luas terhadap masyarakat yang telah merampas individualitas manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Manusia Sebagai Pemikul Beban

Sartre menjelaskan beberapa istilah, seperti *anguish* (beban, derita, kesedihan), *abandonment* (keterlantaran), dan *despair* (keputusasaan) (Sartre, 1946: 31). Mengenai *anguish*—atau yang lebih tepat diterjemahkan sebagai kecemasan—kaum eksistensialis secara terus terang menyatakan bahwa manusia (selalu) ada di dalam kecemasan ini. Maksudnya, ketika seseorang meng-komitmen-kan diri pada sesuatu, ia sepenuhnya sadar bahwa ia tidak hanya memilih apa yang diinginkan, namun pada saat yang sama merupakan legislator yang memutuskan bagi seluruh umat manusia. Dalam momen demikian, manusia tidak dapat lari dari perasaan tanggung jawab yang nyata dan lengkap (Sartre, 1946:20). Kecemasan (*anguish*) seorang manusia, menurut kaum eksistensialis, ada pada tanggung jawabnya akan nasib manusia lain ketika menentukan pilihan sebab selalu ada pluralitas kemungkinan. Ilustrasinya,

anguish ini seperti beban yang dirasakan seorang komandan peleton ketika mengirim anak buahnya ke tempat terjadinya kontak senjata. Keputusan yang diambil akan berpengaruh pada hidup-mati anak buahnya, namun toh ia harus memilih. Sartre juga menyebut contoh kecemasan Abraham seperti digambarkan Kierkegaard (Sartre, 1946: 31), sehingga *anguish* ini merupakan kondisi tindakan manusia. Terjemahan harafiah dari kamus bahasa Indonesia ini kurang tepat karena persis inilah yang ingin dibantah Sartre.

*Abandonment* menyangkut absennya Tuhan dari hidup manusia. Tanpa Tuhan yang menentukan, manusia sama sekali bebas, tidak ada determinisme. Manusia di tinggal sendiri tanpa alasan untuk membenarkan atau menyalahkan tindakannya, manusia "dikutuk menjadi bebas,;" " ... man is condemned to be free." (Sartre, 1946: 34) Sebagai contoh, Sartre menceritakan muridnya yang harus memilih tinggal menjaga sang ibu yang sudah tua dan sebatang kara atau masuk wajib militer sesuai dengan kewajiban warga negara. Tidak ada aturan yang mengarahkan pilihannya karena seperti buah simalakama, setiap keputusan mengandung konsekuensi. Akhirnya, si murid menyimpulkan bahwa yang tersisa hanya insting. Bahkan, perasaan baru bisa dinilai setelah tindakan diambil. Cinta pada ibu baru tampak jika ia memilih tinggal. Sebaliknya, cinta pada negara dan mengabdikan kepentingan orang lebih banyak juga baru tampak jika ia memilih pergi perang. Andaikata ia mencari nasihat, memilih siapa yang didatanginya untuk minta nasihat berarti bahwa ia sudah menentukan pilihan. Contoh lain yakni Yesuit, rekan sepejarannya. Pilihan menjadi pastor yang diambil dengan menginterpretasikan "tanda-tanda" dari Tuhan sebenarnya tidak lain merupakan pilihan bebasnya sendiri (Simbolon, 2020). Siapa kalau bukan dirinya sendiri yang mengartikan atau menginterpretasikan kejadian seperti tidak sukses dalam hidup sebagai awam dan gagal masuk militer sebagai "tanda panggilan" atau pesan dari Tuhan? Apa yang dimaksud Sartre dengan *despair* sebenarnya lebih tepat hal tersebut diterjemahkan sebagai 'ketiadaan harapan' daripada 'keputusasaan' atau sikap membatasi diri untuk mengandalkan hal-hal yang termasuk kehendak manusia atau penjumlahan semua probabilitas yang memungkinkan tindakan kita (Sartre, 1946: 39; Simbolon, 2020). Maksudnya, manusia tidak dapat mengandalkan orang atau hal lain di luar dirinya. Menurut Sartre, yang dimaksud Descartes dengan "Taklukkan dirimu dan bukan dunia" yaitu individu harus bertindak tanpa harapan—tanpa ekspektasi atau pengandaian.

## 2. Eksistensialisme: Pesimisme Berpikir

Lorens Bagus di dalam Kamus Filsafat (2002) menyatakan salah satu definisi eksistensialisme yakni sebagai "aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi", juga "pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukan objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), namun merupakan eksistensi atau pengalaman langsung, bersifat pribadi dan dalam batin individu. Hal tersebut ditegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi" (Bagus, 2002: 185). Namun, eksistensialisme juga diartikan sebagai "sikap dan pandangan dalam filsafat, teologi, dan seni yang menekankan penderitaan atau rasa gelisah manusia serta menekankan eksistensi manusia dan kualitas-kualitas yang menonjol bagi pribadi-pribadi dan bukan kualitas manusia yang abstrak atau alam atau dunia secara umum" (Bagus, 2002: 184-185).

Paham tersebut dimulai ketika Kierkegaard mengkritik proyek Hegel yang ingin menjadikan filsafat sebagai sistem ilmu pengetahuan komprehensif yang mengatasi segala bentuk pengetahuan lain, sebuah cita-cita yang menurut Kierkegaard pasri akan gagal dan melalaikan tugas utama filsafat. Keprihatinan Kierkegaard secara konkret pada pergulatan pribadinya dan terhadap kondisi nyata manusia secara umum, melahirkan aliran eksistensialisme (Tjaya, 2004:1). Sebenarnya nyaris tidak ada sebuah doktrin bersama yang dianut para eksistensialis kecuali bahwa eksistensi mendahului esensi dan karenanya, menurut John Macquarrie, eksistensialisme lebih cocok dideskripsikan sebagai sebuah gaya berfilsafat daripada sebuah filsafat. Gaya berfilsafat tersebut mengarahkan mereka yang mengadopsinya ke berbagai pandangan yang berbeda-beda. "Lihat saja keberagaman eksistensialisme Kierkegaard, Sartre, dan Heidegger. Namun, Macquarrie (1973:2) kemiripan mereka yakni cara mereka 'melakukan filsafat' (*do philosophy*) sehingga mereka disebut para eksistensialis.

Eksistensialisme sebagai aliran pemikiran, menurut Philip Mairet, penerjemah naskah Sartre, bercabang setidaknya menjadi dua: filsafat beragama (religious philosophy) dan aktivitas sekular yang anti-agama (Mairet, 1973:2). Sartre menggolongkan dua macam eksistensialis: yang Kristiani seperti Karl Jaspers dan Gabriel Marcel serta yang ateis seperti Heidegger, para eksistensialis Perancis, dan dirinya sendiri (Sartre, 1946: 26).

### 3. Hidup Eksistensialis

Jean-Paul Charles Aymard Sartre lahir di Paris pada 21 Juni 1905 dari pasangan Jean-Baptiste Sartre, seorang perwira Angkatan Laut, dan Anne-Marie Schweitzer. Ayahnya meninggal saat Poulou—panggilan Sartre kecil belum genap dua tahun. Sartre kemudian tinggal bersama ibu dan kakeknya di Meudon. Sang kakek, Charles Schweitzer, adalah guru bahasa Jerman, sementara pamannya, Albert Schweitzer adalah teolog, dokter, misionaris Protestan terkenal yang mendirikan rumah sakit di Afrika dan kemudian mendapat hadiah Nobel perdamaian (1952). Poulou dibesarkan dalam suasana "campuran" Katolik yang dianut neneknya dan sikap agnostis kakeknya.

Setelah lima tahun bersama kakeknya di Meudon, pada 1911, Poulou dan ibunya pindah ke Paris. Mereka pindah ke La Rochelle setelah ibunya menikah lagi dengan Joseph Mancy, seorang ahli mesin yang bertugas sebagai kepala perkapalan di La Rochelle pada 1917. Tiga tahun kemudian, Poulou kembali ke Paris dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di Lycee Louis-le-Grand. Sartre pada tahun 1924 melanjutkan ke perguruan tinggi ternama *Ecole Normale Supérieure*. Sempat gagal dalam ujian Agregation pada 1929, Sartre akhirnya lulus *Agregation de philosophic* sebagai lulusan terbaik.

Kira-kira pada saat tersebut Sartre berkenalan dengan mahasiswa filsafat Universitas Sorbonne, Simone de Beauvoir, yang kemudian menjadi sahabat sekaligus partner intelektualnya seumur hidup. Sebagai mahasiswa dan dosen kemudian, Sartre dan Beauvoir digolongkan sebagai intelektual kiri yang mengkritik kaum borjuis dengan norma dan tradisi mereka. Bahkan, pilihan mereka untuk tidak menikah hingga akhir hayat didasari oleh kebencian mereka akan borjuisme yang salah satu perwujudannya adalah lembaga perkawinan. Tidak seperti Kierkegaard dan Regina Olsen yang terbebani oleh masalah sosial-legal tersebut, cinta Sartre-Beauvoir tidak terbebani institusi.

Usai wajib militer (1929-1931), Sartre mengajar filsafat di Le Havre, Laon, dan Paris. Kerika belajar di the French Institute, Berlin (1933-1934), Sartre berkenalan dengan tulisan-tulisan Edmund Husserl and Martin Heidegger. Bukunya *L'Imagination* terbit pada 1936, "La Transcendance de L 'ego" pada 1937, dan novel *La Nause'e* setahun kemudian. Ketika karyanya ini mulai terkenal—banyak kritik dan celaan atasnya—Sartre dipanggil masuk Angkatan Darat Perancis untuk melawan invasi Jerman pada September 1939. Bertugas dalam dinas meteorologi memberinya banyak waktu untuk membaca dan menulis. *L'Etre et neant (Being and Nothingness)* mulai ditulis ketika dinas militer. Pengalaman menjadi tahanan perang Jerman (1940-1941) justru memperkaya kreativitasnya. Sartre juga membaca kembali karya-karya Heidegger dan banyak berdiskusi dengan sesama tahanan, seorang imam Jesuit. Kisah hidup imam Jesuit dianggap Sartre sebagai hal yang menarik sehingga ditulis sebagai contoh tentang membuat pilihan hidup dalam *Existentialism and Humanism* (Sartre, 1946: 38), kemudian Sartre dibebaskan karena alasan kesehatan (1941).

Selepas dari penjara Jerman, Sartre mengajar di Lycee Condomt dan bersama Maurice Merleau-Ponty mendirikan gerakan perlawanan intelektual Sosialisme et Liberte. Karya besarnya, *L'Etre et neant (Being and Nothingness)* terbit pada 1943. Setahun kemudian, Sartre berhenti mengajar dan mendirikan jurnal politik dan sastra Les Tempsmodernes (Modern Times). Salah satu kuliah umumnya dibukukan menjadi *Existentialism and Humanism* setahun kemudian. Teks singkat tersebut merupakan usaha Sartre membela paham eksistensialisme terhadap kritik-kritik terhadapnya (Sartre, 1946: 23). Teks tersebut dibawakannya di Paris pada 1945, diikuti diskusi yang juga dicetak dalam buku kecil tersebut.

Sartre meneruskan mengajar di Sorborne; rajin melancarkan kritik-kritik politik terhadap presiden Charles de Gaulle dan pelanggaran hak asasi manusia di Algeria; bertemu Fidel Castro dan Che Guevara di Kuba; bertemu Tito di Yugoslavia. Sartre bahkan sempat menolak hadiah Nobel Sastra (1964). Gerakan politiknya makingencar ketika mendukung gerakan mahasiswa di Perancis (1968), melancarkan kritik terhadap Partai Komunis Soviet, mengutuk invasi Soviet ke Cekoslovakia, dan ikut dalam

konferensi Palestina-Israel, sambil terus menjadi editor berbagai publikasi Kiri. Penulisan autobiografinya dikerjakan dalam dialog dengan Simone de Beauvoir, yang direkam. Sartre meninggal pada 15 April 1980 setelah mengalami koma selama dua hari. Abu jenazahnya dikuburkan di Pemakaman Montparnasse pada 19 April 1980. Seperti pemikiran-pemikirannya, drama hidup Sartre pun seperti sebuah paradoks. Walau namanya dikenal di seluruh planet, Sartre tetap seorang sederhana yang mampu berempati pada dunia para tertindas (Freire, 2000).

### 3. Pengecut itu Pilihan

Tuduhan lain terhadap eksistensialisme yaitu identifikasi aliran ini dengan quietism, atau semacam sikap pasif. Benarkah? "Sama sekali tidak!" bantah Sartre. Quietism adalah sikap membiarkan orang lain mengerjakan yang saya tidak bisa. Seorang eksistensialis, menurut Sartre, justru sebaliknya. Individu tidak dapat mengandalkan yang lain termasuk Tuhan sehingga hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri. Realitas bagi seorang eksistensialis yakni apa tindakan nyata yang tampak, terwujud, terekspresikan. "Manusia menggambar sendiri potretnya" (Sartre, 1946: 42).

Tidak ada orang yang terlahir pengecut; kepengecutan juga merupakan pilihan. Menjawab kritik bahwa eksistensialis cenderung pesimis, Sartre menjawab, "Justru sebaliknya, doktrin eksistensialis sangat optimis di mana manusia menentukan nasibnya sendiri" (Sartre, 1946:2). Sartre menegaskan bahwa eksistensialisme bukan pesimisme dan bukan *quietism*. Kaum eksistensialis justru menyerukan agar manusia mengambil tanggung jawab, bertindak nyata, dan berkomitmen pada diri, prinsip, serta tujuan hidup yang digariskannya sendiri. Atas tuduhan anarki, Sartre mengatakan bahwa adanya pilihan di tangan manusia tidak menjadikannya anarki, sebaliknya justru memaksa manusia bertanggung jawab penuh. Soal benar atau salahnya pilihan moral tidak dapat dinilai sebelum pilihan tersebut dilaksanakan dalam arti diimplementasikan dalam tindakan konkret. Sebuah pilihan moral menurutnya seperti sebuah karya seni: setelah selesai baru bisa diberi nilai. Seperti seni, moralitas juga berkaitan dengan penciptaan dan penemuan. "There is this in common between art and morality, that in both we have to do with creation and invention." (Sartre, 1946: 44-49). Bahkan, tidak memilih juga merupakan pilihan; sehingga bagi kaum eksistensialis, kebebasan merupakan landasan dari nilai-nilai lain (Woetzel, 1966).

### 4. Humanisme Model Sartre

Eksistensialisme adalah humanisme karena bagi eksistensialis, manusia terlibat dalam proses menciptakan diri dan dunia dengan pilihan dan tindakan nyata dan dengan demikian memberi nilai pada pilihan dan tindakan tersebut. Dalam *Nausee*, Sartre mengkritik para humanis, namun sekarang ia justru mengatakan bahwa para eksistensialis termasuk dirinya merupakan humanis. Apa yang dimaksudnya dengan humanisme? Ada dua makna humanisme. Pertama, humanisme dalam arti memaknai manusia sebagai tujuan pada dirinya dan manusia sebagai nilai tertinggi. Humanisme dalam pengertian inilah yang dikritik Sartre. (Humanisme dalam arti) ini berasumsi bahwa manusia dapat mengenakan nilai pada manusia lain menurut perbuatan paling nyata atau hebat dari beberapa orang tertentu. Humanisme jenis ini absurd; hanya anjing atau kuda yang menyatakan penilaian umum pada manusia dan mengatakan bahwa manusia sungguh mengagumkan ... Eksistensialis tidak akan pernah menganggap manusia sebagai tujuan karena manusia selalu sedang dalam proses menentukan (diri); "It is to assume that we can ascribe value to man according to the most distinguished deeds of certain men. That kind of humanism is absurd, for only the dog or the horse would be in a position to pronounce a general judgment upon man and declare that he is magnificent, ...an existentialist will never take man as the end, since man is still to be determined" (Sartre, 1946: 55). Sartre mengingatkan bahwa pemujaan atas manusia (the cult of humanity) berakhir pada fasisme.

Bagi Sartre, eksistensialisme adalah humanisme dalam makna keduanya. Manusia setiap saat selalu di luar dirinya. Justru dalam memproyeksikan diri dan mengatasi diri, manusia bereksistensi. Hanya dengan mengejar tujuan-tujuan yang transenden, manusia dapat bereksistensi (Sartre, 1946: 55); "Man is all the time outside of himself; it is in projecting and losing himself beyond himself that he

makes man to exist; and, on the other hand, it is by pursuing transcendent aims that he himself is able to exist." Hal tersebut merupakan ciri khas humanisme Sartre: manusia sebagai *etre pour soi* punya kemampuan transendensi. Manusia menidak, pada faktisitas, pada cara mengada yang "sekadarnya"—dengan esensi mendahului eksistensi. Sebagai *etre pour soi*, manusia menidak pada cara berada *etre en soi*, manusia bukan *etre en soi*.

Menurut Philip Mairet, alasan Sartre mengatakan bahwa eksistensialisme adalah humanisme karena eksistensialisme yang beragam, yang indeterministik, justru merupakan forum atau bahasa tempat berbagai agama, idealis sekular hingga kalangan anti-agama dapat bertemu dan berwacana tentang masalah kemanusiaan yang lebih penting. Penggunaan "bahasa" eksistensialis, baik kalangan agama maupun ateis dapat berbagi keprihatinan bersama. Dalam buku kecil ini, Sartre tidak lagi membahas soal landasan bagi ateismenya. Eksistensialisme (ateis) di sini adalah usaha menarik kesimpulan dan posisi ateis. Menurutnya, bahkan jika Tuhan ada, hal tersebut tidak berpengaruh dalam arti bahwa tetap saja manusia yang bertanggung jawab penuh atas pilihan dan tindakannya, tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya tetapi juga terhadap seluruh umat manusia.

## 5. Pemikiran Sartre dan Pancasila

Pemikiran Sartre tersebut apabila dibandingkan dengan pemikiran Pancasila, maka dapat ditemukan aspek-aspek yang bertentangan dan berkesesuaian. Aspek-aspek pemikiran Sartre yang bertentangan dengan Pancasila antara lain: Pertama, pandangan ontologi Pancasila jelas tidak menerima prinsip Sartre yang cenderung bersifat dualistik, karena Sartre membedakan secara tajam antara *Being-in-itself* dan *Being-for-itself*. Pancasila tidak mengenal pemikiran yang dualistik yang secara tegas membedakan dua kenyataan yang saling terpisah. Pancasila hanya menerima prinsip monodualisme dan mono pluralisme sebagaimana hal itu tercermin dalam pandangannya tentang manusia (Notonagoro, 1980).

Kedua, pandangan Sartre tentang konflik sebagai dasar hubungan atau ko-relasi antar subjek jelas tidak diterima oleh Pancasila. Pancasila berpendapat bahwa hubungan antar manusia harus didasarkan atas cinta-kasih untuk menciptakan suasana yang selaras, serasi, dan seimbang. Pencapaian tersebut tidak mungkin didasarkan atas konflik yang seringkali menimbulkan disharmoni dan disorientasi. Hubungan antara sesama menurut Pancasila harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Tujuannya untuk menciptakan suasana masyarakat yang tentram, damai, dan sejahtera lahir maupun batin.

Ketiga, dalam soal kebebasan, Sartre sangat mendambakan kebebasan yang mutlak walaupun di dalamnya dikenal juga dimensi tanggung jawab, tetapi tanggung jawab itu hanya terbatas atas apa yang telah ia pilih secara pribadi, individual. Pancasila jelas menolak kebebasan yang mutlak. Aspek kebebasan memang diakui oleh Pancasila, tetapi Pancasila memiliki terminologi konsep "kebebasan yang bertanggung jawab". Tanggung jawab bukan hanya selalu kepada dirinya sendiri, tetapi tanggung jawab dengan sesama manusia, tanggung jawab dengan alam semesta, lebih-lebih tanggung jawab kepada Tuhan.

Keempat, akhimya hal yang sangat fundamental atau bahkan dapat di-katakan hal yang paling prinsipal adalah ateisme Sartre. Apapun bentuk dan ala-sannya, ateisme Sartre jelas tidak dapat diterima oleh Pancasila. Sebab, Pancasila mengakui paham monoteis. Bahkan kalau dilihat dan susunan sila-sila dalam Pancasila, bahwa kedudukan sila Ketuhanan pada sila pertama itu bukan tanpa maksud dan makna. Baik langsung maupun tidak langsung manusia Indonesia mengakui Tuhan sebagai awal dan tujuan realitas. Tuhan merupakan sumber segala realitas; baik dalam arti lahiriah maupun batiniah. Itulah sebabnya dalam rumus yang hirarkhis-piramidal prinsip Ketuhanan adalah mendasari dan menjiwai sila-sila berikutnya. Oleh karena itu membuang prinsip Ketuhanan sebagaimana hal itu diinginkan oleh Sartre jelas tidak mungkin.

Sedangkan aspek positif pemikiran humanisme eksistensialis Sartre yang berkesesuaian dengan Pancasila' yakni sebagai berikut. Pemikiran Sartre tentang kebebasan, mendorong manusia dapat menjadi lebih aktif, membangkitkan daya kreatif, progresif, sikap optimis dan pantang-menyerah dalam



menghadapi berbagai tantangan. Implikasinya terbuka peluang kepada setiap individu atau pribadi-pribadi untuk mengembangkan dirinya (Burke, 1987).

Pandangan Sartre tentang tanggung jawab dapat menumbuhkan sifat kenan-hatian atau kewaspadaan, keuletakan dan kedewasaan pribadi bagi setiap individu manusia dalam melakukan tindakan, dan merupakan peringatan kepada semua manusia agar selalu siap menghadapi kenyataan dunia". Peringatan tersebut "membangkitkan kesadaran manusia", bahwa dirinya berada-dalam-kebebasan bersama-sama dengan yang lainnya. Pemikiran Sartre ini memberi penekanan pada pelaksanaan kerja secara konkret, karena eksistensi manusia ditentukan oleh perbuatannya, sebab manusia tiada lain adalah kumpulan-kumpulan perbuatan.

Ajaran moral Sartre secara implisit memperlihatkan gambaran bahwa manusia tidak sekedar "ada-bagi-dirinya sendiri", melainkan juga "ada-bagi-yang lain". Dimensi ini terlihat letak nilai sosialitas kemanusiaan yang dapat diterima dan dikembangkan dalam pemikiran Pancasila. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa Sartre mengajarkan toleransi dan pentingnya relasi dengan yang lain. Pandangan tersebut juga sesuai dengan ajaran Pancasila. Pemikiran Sartre tentang eksistensi dan kebebasan, secara implisit mengajarkan manusia memandang masa depan dengan optimis. Masa depan merupakan proyek untuk mengaktualisasikan eksistensi kemanusiaan (Poespowardojo, 1989). Pemikiran tersebut dapat menggugah keberanian, membangkitkan semangat dan optimisme untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

## 6. Kebebasan dan Tanggungjawab Sebagai Dasar Pendidikan

Menurut Sartre manusia adalah pengada yang bebas. Masalah kebebasan manusia yang dibahas panjang lebar dalam "Being and Nothingness", ditegaskan kembali dalam Existentialism and Humanism ini. Manusia juga bertanggung jawab. Sepintas tampaknya hal tersebut merupakan fokus perhatian eksistensialisme Sartre, yaitu "... kehidupan manusia yang bebas dan bertanggung jawab di suatu dunia yang penuh dengan kemunafikan (hypocrisy), rasa puas diri (complacency), dan kesuam-suamkukuan atau sikap setengah-setengah (mediocrity) 'borjuis'..." (Tjaya, 2004: 144).

Sartre dalam *Existentialism and Humanism*, Sartre kembali menekankan tanggung jawab manusia sebagai sisi lain dari kebebasannya. Ia menangkis tuduhan-tuduhan terhadap kaum eksistensialis sebagai yang "seenaknya sendiri"; ia cukup kesal dengan kecenderungan banyak orang untuk "mengidentifikasi eksistensialisme dengan berbagai keburukan." Karena itu, soal tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini berkali-kali ditekankan yakni:

"Thus, the first effect of existentialism is that it puts every man in possession of himself as he is, and places the entire responsibility for his existence squarely upon his own shoulders. And, when we say that man is responsible for himself, we do not mean that he is responsible only for his own individuality, but that he is responsible for all men. When a man commits himself to anything, fully realising that he is not only choosing what he will be, but is thereby at the same time a legislator deciding for the whole of mankind—in such a moment a man cannot escape from the sense of complete and profound responsibility." (Sartre, 1946: 2930).

Sartre juga menyatakan bahwa: "I am obliged to choose my attitude to it, and in every respect I bear the responsibility of the choice which, in committing myself, also commits the whole of humanity." (Sartre, 1946: 48). Bahkan dapat dinyatakan bahwa bagi Sartre, kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua wajah dari satu keping mata uang yang sama. Ketika individu menggenggam keping tersebut, kedua wajahnya sekaligus digenggam, tidak mungkin dipisahkan. Kebebasan total yang digenggam manusia untuk menentukan hidupnya, untuk membentuk dan menulis tujuan serta sejarah hidupnya, dimiliki bersamaan dengan tanggung jawab besar dalam setiap pilihan langkahnya, tanggung jawab bukan hanya terhadap dirinya tetapi terhadap seluruh umat manusia. pernyataan yang terdengar "mengerikan" tersebut sebenarnya mengdung kebenaran, misalnya: gerakan lingkungan hidup sekarang yang menyerukan bahwa nasib bumi dan generasi mendatang ada di tangan semua manusia (Rosalinda

et al., 1996). Demikian pula teori-teori sosial dan kajian-kajian globalisasi abad ini menunjukkan bahwa semua individu saling terhubung dan tiap-tiap gerak di bagian bumi dimana pun akan mempengaruhi seluruh dunia. Teori fisika modern seperti teori chaos yang populer dengan ilustrasi kepak sayap kupu-kupu di suatu tempat dapat mengakibatkan badai di benua lain. Topik tersebut bahkan didramatisasi dalam film fiksi *The Butterfly Effect* (2004).

## 7. Kritik Terhadap Sartre

Kuliah Sartre pada 1945 di Paris, seperti dikatakan Mairat dapat memberi landasan atau "bahasa" bersama untuk membahas soal kemanusiaan yang lebih penting daripada sekadar mengurus ide-ide abstrak. Sifat eksistensialisme partikular yakni untuk diamalkan dalam hidup nyata— bukan mengawang-awang untuk manusia pada umumnya seperti idealisme Jerman misalnya. Karenanya, tidak ada guna bila kita membahas dan menyerang konsep-konsep abstraknya. Tulisan Sartre ini bisa menjadi refleksi mendalam tentang hidup manusia-manusia nyata. Seperti pedoman latihan rohani Ignatius Loyola yang membimbing manusia mengambil pilihan langkah demi langkah, sebenarnya apa yang dikatakan Sartre tidak jauh berbeda, "Jangan tergantung pada orang atau doktrin manapun, tentukan pilihanmu sendiri, dan bertanggungjawablah atas pilihan tersebut!" Bedanya, Ignatius mendasarkan seluruh latihan pada tujuan manusia mengarah pada Tuhan, sedangkan Sartre tidak.

Jika dibayangkan dialog antara Sartre dan Ignatius, tampaknya Sartre akan mengatakan, "Apa yang kau tafsirkan/interpretasikan sebagai 'kehendak Tuhan' tidak lain yakni pilihanmu sendiri. Konsolasi tidak lain adalah perasaan positif hasil dari pilihan seperti pelukis yang puas melihat mahakaryanya, sebaliknya desolasi adalah rasa negatif hasil pilihan yang salah seperti pelukis yang tidak puas dengan karyanya setelah jadi." Inti pemikiran Sartre dalam buku tipis tersebut juga dapat ditemukan dalam bacaan-bacaan psikologi populer seperti *Seven Habits for Highly Effective People* dan sebangsanya. Juga refleksi teologi yang kerap dibawakan para penganut teologi pembebasan, "pertobatan" adalah tindakan seorang membalikkan nasibnya dari korban menjadi pejuang.

Sartre sendiri menunjukkannya dalam hidupnya sendiri dalam arti bahwa Sartre selain produktif menulis dan mengkritik langsung para politisi dunia, ia juga terlibat langsung "turun ke jalan". Sartre merupakan seorang yang satu dalam kata dan perbuatan. Tidak hanya menulis bahwa manusia harus bertindak nyata dan otentik, ia sendiri konsekuen dan konsisten melakukan apa yang dikatakan atau dituliskannya dalam hidup nyata. Sekedar karikatur, nasehat untuk bertindak juga diucapkan oleh tokoh film animasi *Finding Nemo*, "So you wanna get out of here, right? How do you gonna do that unless you give it a shot and hope for the best?" Konsekuensi dari kebebasan manusia yaitu bahwa manusia merupakan pengada yang sadar serta bebas dan oleh karena itu tidak pernah sekadar pengada-dalam-dirinya (being-in-itself), melainkan selalu "pengada-untuk-dirinya" (*bring-for-itself*). Orang yang secara sadar ataupun tidak sadar menolak pandangan ini dan berpura-pura tidak memiliki kebebasan memilih pada dasarnya menipu dirinya sendiri. Ia dikatakan memiliki *mauvaise foi* atau hidup secara tidak otentik (Tjaya, 2004:143).

Nyatanya, tidak semua manusia seberani Sartre; dalam hal ini kepengecutan merupakan pilihan. Tetapi, dengan fakta jauh lebih banyak orang hidup "rutin sehari-hari"— yang oleh Sartre, Heidegger, bahkan dalam bahasa Ignatian dianggap "tidak otentik"— apakah lalu para ibu rumah tangga sederhana, pegawai kantoran, dan buruh yang hidup rutin dianggap bukan *etre pour soi* dan dengan dernikian "kurang manusia"? Selain itu, apa benar seorang buruh yang tidak lulus sekolah dasar punya pilihan untuk keluar dari keterpurukan kemiskinannya? Atau, bagi seorang ibu rumah tangga yang bertahun-tahun ditindas suami bahkan disiksa secara fisik, apa pilihan yang dimilikinya ketika sistem hukum pun tidak berpihak padanya?

Secara psikologis, menghadapi situasi "di pinggir jurang" sungguh melelahkan. Saat menonton film tentang orang yang menghadapi pilihan antara perbuatan heroik yang mungkin mengorbankan diri atau kepengecutan, hati individu berdebar dan mengatakan, "Inilah situasi eksistensial yang menentukan otentisitas kemanusiaannya." Individu sebenarnya membayangkan diri dalam situasi-situasi kritis tersebut. Namun, realitasnya, apakah individu dapat terus-terusan berada dalam situasi kritis? Apa

lalu kita seperti memandang rendah—karena bukan *etre pour soi*—pada manusia-manusia yang menjalani rutinitas keseharian dan pada orang-orang yang menjalankan "hidup biasa-biasa saja".

Akhirnya, hidup otentik mungkin tidak sedemikian "seru" (menarik atau menantang) seperti dalam fiksi; juga tidak semua orang punya pengalaman hidup "sekaya" Sartre. Para pembaca juga tidak boleh lupa bahwa situasi Perancis dan dunia semasa hidup Sartre yaitu perang, kelaparan, dan bencana. Sartre menyatakan "jelas hidup otentik untukku berbeda dengan hidup otentik untukmu, namun yang perlu terus diingat adalah bahwa kita bebas. Buruh yang tidak punya pilihan lain dalam pekerjaannya tetap dapat menemukan kebahagiaan dalam hal-hal lain, termasuk dalam perjuangannya menuntut hak buruh. Ibu rumah tangga biasa yang menghadapi penindasan dan kekerasan domestik mungkin tidak punya banyak pilihan, tetapi bukan tidak ada sama sekali. Kesadaran akan kebebasan yang dimiliki dan tanggung jawab yang menyertainya, hal-hal tersebut yang harus terus dijaga agar setiap individu tidak "turun derajat" menjadi *etre en soi* atau sama dengan benda-benda.

## 8. Humanisme dan Teisme

Humanisme merupakan salah satu tema filsafat yang penting dalam kebudayaan modern. Abbagnano berpendapat bahwa humanisme adalah filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, yang menjadikan manusia sebagai ukuran semua hal yang berkaitan dengan keutamaan (Edwards, 1967). Mudji Sutrisno (1995) mengatakan humanisme sebagai paradigma berpikir yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta penempatan manusia sebagai pusat perjuangan kebudayaan dan peradaban. Tujuan pokok humanisme adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia (Abbagnano, 1967).

Tema sentral pembicaraan humanisme yaitu manusia dan kebebasan. Pembicaraan tentang humanisme akan selalu aktual; dan setiap pertanyaan tentang apa dan siapa manusia itu merupakan sebuah pertanyaan besar yang se-lalu mengganggu pikiran manusia dan abad ke abad (Dahler, 1971; Davies, 1997). Sedangkan kebebasan merupakan kata yang begitu digandrungi oleh manusia, terutama oleh manusia modern dewasa ini yang dimanifestasikan dalam berbagai macam gaya hidup dan mode. Humanisme sebagai paradigma berpikir yang menempatkan manusia sebagai pusat kebudayaan dan peradaban mempunyai arti luas. Banyak aliran di dalam sejarah filsafat Barat yang menyatakan diri sebagai pemilik humanisme, meskipun memiliki perbedaan-perbedaan prinsip bahkan tak jarang terjadi kontroversi. Aliran-aliran itu antara lain: komunisme, pragmatisme, personalisme, eksistensialisme dan lain sebagainya. Namun, pada abad XX aliran eksistensialisme yang lebih berpengaruh dan banyak dibicarakan (Beerling, 1966). Humanisme yang termasuk dalam doktrin eksistensialisme dapat dikelompokkan dalam dua mazhab, yakni (1) yang berpegang pada teisme, dan (2) yang berpegang pada ateisme. Tokoh yang terkenal sebagai pendukung teisme adalah Karl Jaspers dan Gabriel Marcel; sedangkan tokoh pendukung ateisme adalah Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre.

Sartre sebagai tokoh humanis ingin menciptakan suatu *new way of life* baru, semacam moral manusiawi (Weij, 1988). Boleh dikatakan seluruh pemikirannya sebagai usaha untuk melukiskan cara ber-ada-nya manusia. Sartre menempatkan manusia sebagai pusat orientasi, dan mengatakan bahwa ada atau tidak adanya Tuhan tidak mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi. Bagi Sartre, manusia mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri; manusia atau individu tidak dapat dipertukarkan. Keberadaan manusia berbeda dengan hal-hal lain yang tanpa kesadaran. Eksistensi manusia merupakan keterbukaan. Hal tersebut mengandung arti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, apa pun eksistensinya yang terjadi, apa pun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya (Hasan, 1989; Herlianto 1990).

Menurut Sartre, semuanya tunduk kepada kesadaran manusia melalui kebebasan. Tanpa kebebasan, eksistensi manusia menjadi sesuatu yang absurd. Kebebasan melekat pada setiap tindakan manusia (Dister, 1988). Apa yang dilakukan manusia seharusnya diartikan sebagai ungkapan dari kebebasannya. Manusia dalam membentuk dirinya sendiri, mendapat kesempatan untuk setiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. Setiap pilihan yang diputuskan oleh manusia sebagai pribadi, tidak dapat mempersalahkan orang lain, tidak dapat pula menggantungkan keadaannya kepada Tuhan (Driyarkara, 1981). Melainkan harus dipertanggungjawabkan secara pribadi. Tanggung

jawab tersebut harus meliputi tanggung jawab terhadap seluruh kemanusiaan. Pemahaman terhadap ajaran Sartre menjadi bekal yang sangat berharga dalam usaha untuk lebih memahatni implikasi penggunaan ilmu pengetahuan (sains) modern beserta teknologinya yang sangat menentukan hidup dan kehidupan manusia dewasa ini. Walaupun seseorang mungkin tidak menyetujui pandangan Sartre, tetapi ia dapat banyak belajar dari segi positif yang dapat diambil.

## 9. Wawasan Teoretis dan Karakteristik

Wawasan teoretis yang dipakai sebagai dasar analisis tulisan ini dapat disebutkan sebagai berikut: manusia sebagai realitas memiliki taraf-taraf yang bertingkat atau berjenjang, yaitu fisis-kemis; biotis; psykis, human (Bakker, 1992). Hubungan keempat taraf di dalam manusia ini dari satu pihak memiliki 'kesendirian relatif (berkegiatan sendiri, menurut hukum dan mekanisme sendiri); dari lain pihak mereka juga berhubungan erat satu sama lain untuk mewujudkan satu manusia yang utuh. Mereka mempakan bagian tinggi dan rendah. 'Yang rendah' mendasari yang tinggi dan mengarahkannya. Namun juga memberikan ruang gerak dan kuasa penentuan bagi yang lebih tinggi. Sedangkan 'Yang tinggi' mewarnai dan menatar yang rendah, sehingga dalam manusia sendiri taraf rendah itu sudah lain daripada bahan pembangunan, atau daripada pohon dan hewan. Namun yang tinggi tidak dapat mengabaikan yang rendah begitu saja dan akan dibantu atau diperingati oleh taraf lebih rendah.

Keempat taraf tersebut semuanya mengambil bagian dalam kerohaniann-kerohanian manusia. Semua taraf tersebut berupa dimensi-dimensi yang digayakan dan diorganisasi dari dalam; atau sebaliknya: berupa gaya ataupun intensitas yang menghayati diri dalam wujud tertentu. Manusia sebagai realitas di samping memiliki taraf yang bertingkat juga berstruktur bipolaritas, artinya mempunyai dua aspek realitas yang tidak dapat diekstrimkan, yang tidak dilihat secara sektoral dalam salah satu aspek kehidupannya, tetapi secara integral dengan mengikutsertakan dan memperhatikan segala segi yang membentuk keutuhan pribadi manusia dan yang mempengaruhinya, yaitu materialitas-spiritualitas; individualitas-sosialitas; transendensi-immanensi; eksteriorisasi-interiorisasi (Pospowardojo, 1989).

Sesuai dengan struktur eksistensinya, korelasi manusia dengan 'yang lain' berhubungan timbal-balik, dengan saling memberikan arti dan nilai, dan saling mengadakan. Bersama-sama merupakan keseluruhan pusat-pusat yang *bero-tonomi-di-dalam-korelasi*, dan *berkorelasi-di-dalam-otonomi*. Atau dengan kata lain, yang identik-di-dalam-distingsi, dan disting-di-dalam-identitas. Manusia dalam hidup bersama perlu saling menghormati sebagai yang memiliki harkat dan martabat yang luhur, memiliki otonomi dan keunikan sendiri-sendiri; sehingga bagi peneliti, sikap atau tindakan humanis yang mampu mewujudkan manusia sempurna, yaitu: (1) manusia yang mampu mengharmoniskan seluruh aspek tersebut secara proporsional, artinya tidak menganggap aspek yang satu lebih penting dari aspek yang lain, atau menghargai aspek yang satu tetapi meremehkan aspek yang lain; (2) dalam kebersamaan terjelma sifat dan sikap dasar 'subsidiaritas' dan 'solidaritas'.

Berdaasarkan perspektif atau sudut pandang sejarah perkembangan humanisme dalam filsafat Barat, humanisme Sartre memiliki corak yang khas. Humanisme filsafat Yunani kuno bercorak antroposenhis; humanisme filsafat Abad Tengah bercorak teosentris; sedangkan humanisme abad modern sekurang-kurangnya memiliki tiga corak yang berbeda, yaitu humanisme renaisans, rasionalis, dan naturalis. Sedangkan humanisme Sartre dikategorikan sebagai humanisme Abad XX yang berciri sekmer dan berorientasi pada pemikiran eksistensialisme yang ateis. Humanisme tersebut didasarkan atas eksistensi nilai-nilai kemanusiaan, bukan nilai-nilai esensial yang berasal dari Tuhan.

Humanisme Sartre didasarkan pada suatu ontologi yang bercorak dualistik, meskipun tidak murni bersifat Cartesian tetapi semangatnya hampir sama. Dasar ontologi Sartre tersebut tertuang dalam buku *Being and Nothingness* (1956) (Ada dan Ketiadaan), suatu ontologi atas dasar fenomenologi. Sartre berusaha menjelaskan makna cara berada, dan ia membagi jenis dan cara berada ini dalam dua kategori yang berbeda secara radikal (Raymond, 1989). Pertama, "Ada-dalam-dirinya" (*Being-in-itself*) untuk menunjuk "Ada" yang identik dengan dirinya 'sendiri, "Ada yang tidak berkesadaran". Kedua, "Ada-bagi-dirinya" (*Being-for-itself*), untuk menunjukkan "kesadaran", "Ada yang berkesadaran". Kesadaran dalam hal tersebut tidak identik dengan dirinya sendiri. Namun Sartre dalam pembicaraan lebih memfokuskan kepada pembicaraan (*Being-for-itself*) yang merupakan ciri khas keberadaan manusia.

Manusia berbeda dengan jenis ada yang lain karena di dalam dirinya ada aspek "kesadaran" yang memiliki sifat tertentu, baik kesadaran akan dirinya sendiri maupun kesadaran terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri.

Analisis tentang "Ada-bagi-dirinya" (*Being-for-itself*) memperlihatkan bahwa dalam kesadarannya, manusia bukan saja menciptakan ketiadaan di dalam dirinya, tetapi juga memuat ketiadaan itu. Hal ini membuktikan keberadaan dari sifat unik realitas manusia, bahwa ia dapat menyembunyikan dirinya dan sesuatu objek dan dapat menyembunyikan dirinya sebagai sesuatu yang bukan objek. Hal ini berarti bahwa manusia tidak senantiasa terikat oleh realitas dunia objektif. Manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri (*man is nothing else but that which he makes of himself*) (Sartre, 1960). Kehidupan yang manusiawi hanya mungkin apabila manusia benar-benar bebas.

#### 10. Kebebasan, Dasar Kesadaran dan Tanggung Jawab

Bagi Sartre, kebebasan merupakan tema yang paling sentral dalam filsafat humanistiknya. Pemikiran humanisme eksistensial Sartre seperti pada eksistensialisme umumnya, yakni menentang segala bentuk objektivitas dan impersonalitas yang tercermin dalam sains modern dan masyarakat industri yang cenderung untuk menganggap manusia sebagai nomor dua sesudah benda (Norman, 2004; Titus, 1984). Sartre menghargai dan menjunjung tinggi eksistensi pribadi serta subjektivitas dalam kehidupan bersama. Sartre dalam *Eksistensialisme dan Humanisme* (1960) menyatakan: "... existensialism, in our sense of the word, is a doctrine that does render human life possible, a doctrine, also, which affirms that every truth and every action imply both an environment and a human subjectivity" (Sartre, 1960).

Kebebasan dalam hal ini merupakan dasar antropologi dalam humanisme Sartre. Terkait dengan soal kebebasan, ada dua hal yang hendak dilakukan oleh Sartre. Pertama, Sartre hendak konfrontasi dengan semua bentuk determinisme. Kedua, Sartre ingin menentang pandangan yang menyatakan bahwa mungkin tanpa disadari manusia telah membangun suatu kondisi tertentu yang harus dipertanggungjawabkan. Sartre tidak setuju dengan pandangan demikian, sebab pada hakikatnya manusia adalah bebas membuat apa saja bagi dirinya sendiri. Sartre untuk sampai kepada hal tersebut mengemukakan beberapa tesis mendasar tentang kebebasan (Freire, 1998).

Pertama, manusia mengalami dilema: manusia sama sekali bebas atau sama sekali tidak bebas; kemungkinan ketiga tidak ada. Sartre dalam hal ini memilih alternatif pertama, yaitu bahwa manusia bebas sama sekali. Kebebasan manusia betul-betul bersifat absolut. Tidak ada batas-batas bagi kebebasan. Kebebasan tidak dapat dibatasi oleh berbagai "prakonsepsi" yang sudah jadi dan hakikat manusia yang tidak dapat berubah; selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri. Maka tidak ada Tuhan, sebab keberadaannya dapat membatasi kebebasan. Kedua, kebebasan merupakan hal yang paling dasar bagi keberadaan manusia. Tanpa kebebasan eksistensi menjadi "absurd", sebab tanpa kebebasan manusia hanya menjadi esensi belaka, sebagaimana watak *Being-in-itself* yang bersifat masif. Pandangan kebebasan Sartre yang radikal itu menjadi dasar pandangan ateisnya. Berkaitan dengan pandangan ateisnya telah diungkapkan antara lain:

"If God did not exist, everything would be permitted"; and that, for existentialism, is the starting point. Everything is indeed permitted if God does not exist, and man is in consequence forlorn, for he cannot find anything to depend upon either within or outside himself. .... indeed existence precedes essence, one will never be able to explain one's action by reference to a given and specific human nature." (Sartre, 1960).

Lebih lanjut ungkapan itu ditegaskan oleh Bertens dalam buku Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis (1985) sebagai berikut: "Seandainya Allah ada, tidak mungkin saya bebas. Allah itu maha tahu yang sudah mengetahui segala-galanya sebelum saya melakukan dan Allah pulalah yang akan menentukan hukum moral. Kalau demikian, tidak ada peluang lagi bagi kreativitas kebebasan. Allah sebagai Ada Absolut tidak boleh tidak akan memusnahkan kebebasan manusia" (Bertens, 1985).

Ketiga, manusia dalam kebebasannya yang mutlak menemukan kenyataan yang tak terelakkan yang disebut "faktisitas" yang ikut mengkondisikan keberadaan manusia. Faktisitas ini terdiri atas: tempat-ku berada, masa lampau-ku, lingkungan sekitar-ku, kehadiran sesama manusia, dan kematian-ku (Sartre, 1956). Walaupun ikut mengkondisikan eksistensi, tetapi faktisitas tidak dapat mengurangi kemutlakan kebebasan. Faktisitas tersebut hanya mempengaruhi penghayatan manusia tentang kebebasannya yang mutlak. Setiap individu dalam menghadapi faktisitas tersebut tergantung pada subjektivitas pribadi. Sekalipun demikian subjektivitas ini tidak bersifat solipsistik (tertutup), melainkan bersifat terbuka. Kebebasan didasarkan atas kesadaran, bersifat intensional, dan bukan merupakan pergumulan antara kehendak dan emosi. Kebebasan manusia itu oleh Sartre digambarkan dalam satu pernyataan sebagaimana disampaikan Rollo May bahwa "... manusia pada mulanya hanya sekedar ada, menjumpai dirinya terombang-ambing di dalam dunia - dan baru kemudian merumuskan dirinya sebagai sesuatu... Dia tidak akan menjadi apa-apa sampai kemudian dia menjadi sesuatu yang dia bentuk sendiri..." (May, 1958).

Manusia dengan kebebasan senantiasa memilih dan menentukan sendiri perbuatan-perbuatannya tanpa paksaan dari orang lain. Namun setiap individu dalam mengaplikasikan kebebasan ini dituntut suatu tanggung jawab. Kesadaran dan tanggung jawab dalam kerangka moral kebebasan merupakan tiga aspek yang saling berkaitan. Kesadaran dan tanggung jawab dalam pemikiran Sartre ditegaskan merupakan ciri manusia sebagai *Being-for-itself*. *Being-for-itself* bersifat sama luas (co-extensive) dengan dunia kesadaran yang terbuka yang cenderung ke luar diri sendiri; di dalam kesadaran ada subjek dan objek. "Ada yang sadar" menjadi subjek, tetapi juga menjadi objek. Jadi seolah-olah di sana ada subjek yang berhadapan dengan objek. Subjek merupakan pengada yang sadar, sedangkan objek yaitu jalan pengada yang tak sadar. Implikasi lebih lanjut menurut Sartre dasar relasi antar-subjek yaitu konflik.

Sartre dalam pandangan tentang kesadaran sejalan dengan dasar ontologi dan antropologinya. Sartre setuju dengan fenomenologi, bahwa kesadaran selalu berarti kesadaran tentang "*consciousness-of*", tetapi dalam kesadaran tercakup juga "objek-objek intensional". Kesadaran dengan demikian mengandung makna dua hal. Pertama, kesadaran akan diri (*consciousness of self*) dan kesadaran akan sesuatu (*consciousness of something*). Kesadaran akan diri tidak sama dengan pengalaman dirinya, melainkan kehadiran pada dirinya secara non-tematis. Sedangkan kesadaran akan sesuatu bersifat mutlak karena tidak ada dan tidak akan pernah ada kesadaran murni; dan kesadaran tentang sesuatu merupakan kesadaran tematis.

Menurut Sartre, kesadaran selalu cenderung menjadi sesuatu "ketiadaan" (Nothingness). Untuk menjadi sadar berarti menjadi sesuatu yang bukan dia dan menjadi "tiada". Oleh karena itu ketiadaan selalu berada dalam kesadaran. Ketiadaan bukanlah sesuatu yang abstrak, dan bukan pula berarti bahwa ketiadaan adalah proses ke dunia lain (*trans-worldly*), tetapi sebuah objek pengalaman manusia. Ketiadaan adalah sebuah tindakan kesadaran. Bagi Sartre, ketiadaan sebagai sebuah tindakan kesadaran muncul dengan "menidak" (*negation*) (Bertens, 1985).

Kesadaran manusia dapat dikatakan identik dengan kebebasan dalam kaitannya dengan kebebasan. Sebab, kesadaran yang selalu mengandung ketiadaan sama dengan aktivitas kebebasan manusia sebagai makhluk yang selalu membawa ketiadaan. Tata hubungan kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab dapat dilihat dari konsep Sartre tentang kesadaran yang bersifat ateis. Perihal kebebasan mutlak yang bersifat ateis, kesadaran tidak mengakui adanya ketentuan atau "determinasi" otoritas nilai-nilai dan moral yang berasal dari luar diri manusia termasuk ajaran moral dari Tuhan. Norma-norma dan nilai-nilai diciptakan oleh kebebasan manusia sendiri. Moral tidak memiliki dasar kecuali dalam kebebasan. Namun demikian ketika eksistensi atas dasar kebebasannya telah memilih alternatif yang ada ia dituntut bertanggung jawab. Namun tanggung jawab ini bersifat individual, personal (Bellah, 1992).

Pandangan Sartre tersebut mempunyai implikasi moral antara lain di bidang pendidikan, yang mencerminkan bahwa hidup manusia akan menjadi hidup otentik apabila seseorang secara personal benar-benar bebas; kepribadian sesuai dengan pribadi; tidak tergantung pada nilai-nilai dan norma-norma yang objektif (Banawiratma, 1991; Barros, 1999). Dalam konteks tersebut, setiap manusia secara

personal bebas menyerap, memilih nilai-nilai yang dikehendaki berdasarkan tingkat kesadaran masing-masing individu akan kebebasan dan tanggung jawab yang dimiliki. Sebaliknya, hidup manusia menjadi tidak otentik apabila kepribadian mengabaikan persona, misalnya: seseorang sebagai persona membiarkan diri diseret arus "massa", ikut-ikutan atau membiarkan kebebasannya dirampas. Implikasi moral pemikiran Sartre tersebut memiliki implikasi positif dan negatif apabila direkonstruksikan dalam kehidupan konkret di dalam dunia Pendidikan.

### Kesimpulan

Paparan tentang kesadaran dan tanggung jawab pribadi dalam humanisme Sartre tersebut, meskipun terdapat kelemahan-kelemahan dalam aplikasinya namun secara umum dapat memberi penegasan tentang pertanggungjawaban hidup manusia. Kesadaran dan tanggung jawab pribadi merupakan persoalan yang penting dalam hidup manusia. Hal tersebut berhubungan dengan usaha mewujudkan hidup manusia menjadi otentik atau hidup sejati. Sebab kesadaran dan tanggung jawab pribadi berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia dalam mengisi ruang kebebasan yang dimiliki. Sikap dan tindakan yang diambil oleh setiap manusia tidak berdiri di ruang kosong, melainkan harus dipertanggungjawabkan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya, terhadap tugas yang menjadi kewajiban dan harapan orang lain.

Kesadaran dan tanggung jawab merupakan ciri manusia yang berpendidikan. Kesadaran dimiliki oleh setiap manusia dalam hatinya, sehingga kesadaran pada umumnya berkaitan dengan moral, selanjutnya lazim disebut kesadaran moral. Kesadaran moral sering juga disebut suara batin; menjadi pengandaian utama dari tindakan moral manusia dalam dunia Pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, setiap manusia berhak dan juga wajib untuk hidup sesuai dengan apa yang disadarinya sebagai kewajiban dan tanggung jawab. Secara moral individu (manusia) yang harus memutuskan sendiri apa yang akan dilakukan. Setiap manusia tidak dapat melemparkan tanggung jawab pada orang lain. Setiap manusia tidak boleh begitu saja mengikuti pendapat para panutan, dan tidak boleh secara buta menaati tuntutan sebuah ideologi, melainkan secara mandiri setiap manusia harus mencari kejelasan tentang kewajiban dan tanggung jawabnya.

Manusia yang bertanggung jawab merupakan manusia berpendidikan yang dapat mengatakan kepada diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dan benar. Orang yang bertanggung jawab semakin kuat dan bebas serta semakin meluas wawasannya. Orang yang bertanggung jawab yakni orang yang menguasai diri, yang tidak ditaklukkan oleh perasaan-perasaan dan emosinya-emosinya, yang sanggup menuju tujuan yang disadarinya meskipun hal itu berat. Sebaliknya, orang yang tak mau bertanggungjawab menjadi semakin lemah, semakin tidak bebas untuk menemukan diri sendiri, dan wawasannya semakin menyempit sebab semuanya hanya dilihat dan kepentingan dan perasaan sendiri. Orang yang tak mau bertanggung jawab, membiarkan diri ditentukan oleh perasaannya, emosinya, sentimennya, kemalasannya, perasaan takut, dan dorongan-dorongan irasional yang tidak dikuasainya. Kebebasan, kesadaran dan tanggung jawab merupakan tiga aspek yang erat hubungannya dalam tindakan moral dalam usaha mewujudkan hidup manusia yang otentik (manusiawi) terutama dalam bidang pendidikan.

### REFERENSI

- Adorno, I.W., 1973. *The Dialectic of Enlightenment*, terj. John Cummings. London: Routledge.
- Anderson, T. C. 1979 *The Foundation and Structure of Sartrean Ethics*. Lawrence: The Regents Press.
- Bagus, Lorens. 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, A. 1992. *Ontologi atau Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J.B., 1991, *Pendidikan dan Perubahan Sosial*, dengan pengantar oleh Arief Budiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Barros, Nicolas M., 1998, "Moral Education as Human Fulfilment: The Fundamental Challenge of the XXIst Century", dalam *Love as The Foundation of Moral Education and Character Development. A Latin American Contribution for the 21st Century*, edited by Luis Ugalde, Nicolas Barros & George F.

- McLean, The Council for Research in Values & Philosophy, Caracas: Universidad Catolica Adres Bello.
- Bellah, R. 1992. "Education: Technical and Moral", dalam Robert N. Bellah. *The Good Society*. New York: Random House.
- Bertens, K. 1996. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bloom, Allan. 1987. *The Closing of American Mind: How Higher Education Has Failed Democracy and Impoverished the Soul of Today's Students*. New York: Penguin Books.
- Burke, Peter. 1987. *The Renaissance*. London: Routledge.
- Catalano, J. 1974. *Commentary on Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness*. New York: Harper Torch Books.
- Dahler, F. 1971. *Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Davies, Ton. 1997. *Humanism*. London and New York: Routledge.
- Dister, N.S. 1988. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faizi, Ahmad. 2021. *Etika Otentisitas Jean Paul Sartre*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42919/>.
- Foucault, Michel. 1997. *Ethics, Subjectivity and Truth*. New York: The New Press.
- Freire, Paulo. 1998. *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civil Courage*. New York: Rowman and Littlefield Publishers.
- Freire, Paulo. 2000. *Pedagogy of the Oppressed*, 30th Anniversary edition. New York: Continuum.
- Giustiniani, Vito R., 1985, "Homo-Humanus and the meanings of Humanis", dalam *Journal of the History of Ideas* 46.
- Hasan, Fuad. 1989. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Herlianto. 1990. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Kierkegaard, Soren. 1983. *Fear and Trembling* (terjemahan Howard V. Hong & Edna H. Hong). New Jersey: Princeton University Press.
- Kohli, Wendy. 2001. *Critical Conversations in Philosophy of Education*. London: Routledge.
- Levinas, E. 1998. *Entre Nous, on thinking-of-the-other*, terj. Michael B. Smith. New York: Columbia University Press.
- Macquarrie, John. 1973. *Existentialism*. New York: Penguin Books.
- Magnis-Suseno, F., 1989, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- May, R., 1958. *Existence - A New Dimension in Psychiatry and Psychology*. New York: Basic Book.
- Mazis, G. A. 1980. "The Third: Development in Sartre's Characterization of the self's Relation to Others." *Philosophy Today*, Vol. XMV, 252 - 255.
- Mudji Sutrisno. "Paradigma Humanisme?" dalam *Drijarkara, STF*, Jakarta, 1994/1995, Tahun XXI No. 4, hlm. 1 -3.
- Norman, Richard. 2004. *On Humanism*. London: Routledge.
- Notonagoro. 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Djakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Olafson, F. A. 1967. "Jean-Paul Sartre", dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. VII. New York: The Macmillan Company & Free Press.
- Omoregbe. 1976. *The Positive and Negative Aspect of Jean-Paul Sartre's Conception of Human freedom*. Roma: Oycs Leuven.
- Purnamasari, Elvira. 2017. "Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)." *Manthiq* Vol. 2, No. 2, November 2017, 119-132. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/667>.
- Raymond, M.M. 1989. "Experience of Nothingness: a form of humanistic religious experience." dalam *Journal of Dharma*, hlm.0178 - 0189.
- Revonita, Maya. 2021. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Sudut Pandang Psikologi Islam*. Thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/13994/1/211516041\\_MAYA%20REVONITA\\_BPI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/13994/1/211516041_MAYA%20REVONITA_BPI.pdf)
- Ricoeur, Paul. 1988. *Time and Narrative* (terj. Kathleen Mc Laughlin et al.) Chicago: The University of Chicago Press, Chicago.



- Rosalinda A., San Mateo and Tangco, Maura G. 1996. *Foundations of Education II: Historical, Philosophical, and Legal Foundations of Education*. Quezon City: Katha Publishing Co, Inc.
- Sartre J.P. 1976. *Huis Clos* (Versi Indonesia oleh Asrul Sani). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sartre, J.P. 1956, *Being and Nothingness*. An 'Essay on Phenomenological Ontology, transl. by Hazel E. Barnes, New York: Philosophical Library.
- Sartre, J.P. 1960. *Existentialism and Humanism*. transl. Philip Mairet. London: Methuen 7 Co. Ltd.
- Sartre, J.P. 1973. *Existentialism and Humanism* (terjemahan Philip Mairet). London: Eyre Methuen.
- Simbolon, Joy Moses E. 2020. "Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan dan Kritik Jean-Paul Sartre." dalam *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4, No. 1 Juli 2020, hlm. 93-103.  
<https://media.neliti.com/media/publications/326266-eksistensialisme-tuhan-analisis-terhadap-0e8e9adb.pdf>.
- Simpson, Lorenzo C. 2001, *The Unfinished Project*. London: Routledge.
- Slaughter, Richard A. 1996. *New Thinking for A New Millenium*. London: Routledge.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Filsafat Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan. 1984, *Living Issues In Philosophy* (Persoalan-Persoalan Filsafat), 7th Edition, alih bahasa: Prof.Dr.H.M. Rosjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tjaya, Thomas Hidy. 2004. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia Utama.
- Kierkegaard, Soren. 1983. *Fear and Trembling* (terjemahan Howard V. Hong & Edna H. Hong). New Jersey: Princeton University Press.
- Wen, Stayling. 1999. *Future of Education*. Singapore: Asiapac Books.
- Wild, J. 1959. *The Challenge of Existentialism* Edition-1. Bloomington: Indiana University Press.
- Weij, van der, P. A. 1988, "Sartre: Ateis yang Konsekuensi" dalam *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Diindonesiakan oleh K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Woetzel, R. K. 1966. *The Philosophy of Freedom*. New York: Popular Library, Inc.